

**KAJIAN ILUSTRASI BAHAN AJAR MASA  
KOLONIAL “*WATJAN BOTJAH*”**



**Antonius Purwantono  
NIM. 101.2025.024**

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL  
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2017**

**KAJIAN ILUSTRASI BAHAN AJAR MASA  
KOLONIAL “*WATJAN BOTJAH*”**



**PENGAJIAN**

**Antonius Purwantono  
NIM. 101.2025.024**

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar sarjana dalam bidang Desain Komunikasi Visual  
2017



*Kita sedang hidup di masa lalu .....*



*Karya ini untuk ....  
Cinta dan kasih sayang, hidup dan kehidupan,  
manusia dan kemanusiaan  
pendidik dan pendidikan*

Tugas Akhir Skripsi berjudul :

**“KAJIAN ILUSTRASI BAHAN AJAR MASA KOLONIAL “WATJAN BOTJAH”** diajukan oleh Antonius Purwanto, NIM 101.2025.024. Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 9 Agustus 2017.

Pembimbing I



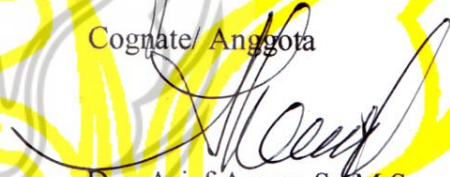
Dr. Prayanto W.H., M.Sn  
NIP. 19630211 199903 1 001

Pembimbing II



Ex. Widyatmoko, M.Sn  
NIP. 19750710 200501 1 001

Cognate/ Anggota



Drs. Arief Agung S., M.Sn.  
NIP. 196711161993031001

Ketua Program Studi



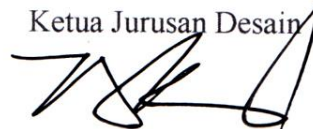
Indiria Maharsi, S.Sn., M.Sn  
NIP.1972 09 09200812 1 001

Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Suastiwati, M.Des.  
NIP. 19590802 198803 2 002

Ketua Jurusan Desain



Martino Dwi Nugroho, S.Sn., M.A  
NIP. 19770315 200212 01 002

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Antonius Purwantono

Tempat, tanggal lahir : Magelang, 12 Mei 1982

Alamat : Pandansari RT 01/08 Sumberrejo, Mertoyudan, Magelang,  
Jawa Tengah

No. Identitas KTP : 330810120582001

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul :

**“KAJIAN ILUSTRASI BAHAN AJAR MASA KOLONIAL “WATJAN  
BOTJAH””**

adalah karya saya sendiri yang belum pernah dipublikasikan baik secara keseluruhan maupun sebagian, dalam bentuk jurnal, *working paper*, atau bentuk lain yang dipublikasikan secara umum. Karya ilmiah ini sepenuhnya adalah karya intelektual sayadan seluruh sumber yang menjadi rujukan dalam karya ilmiah ini telah saya sebutkan sesuai dengan kaidah akademik yang berlaku umum, termasuk para pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran pada isi, kecuali ekspresi kalimat dan desain penulisan.

Demikian pernyataan ini saya nyatakan secara benar dengan penuh tanggung jawab.

Yogyakarta, 9 Agustus 2017

Yang menyatakan,



(Antonius Purwantono)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Yesus Kristus yang telah mengajarkan cinta kasih dan ketekunan. Melalui teladan semangat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu hingga selesainya penelitian ini:

1. Dr. Prayanto W.H, M.Sn selaku pembimbing I, terimakasih atas waktu, bimbingan dan kesempatan untuk dapat belajar dan menimba ilmu dari Bapak.
2. Bapak Fx. Widyatmoko S.Sn.,M.Sn, selaku pembimbing II terimakasih telah membuat saya terus membaca dan membaca, sekaligus menjadi teman diskusi yang asyik selama ini.
3. Bapak Indiria Maharsi, S.Sn.,M.Sn selaku kaprodi yang selalu sabar membimbing saya di akhir-akhir penelitian ini.
4. Ibu Wiwid, selaku dosen wali yang dengan sabar selalu mengingatkan untuk terus belajar.
5. Bapak Arif Agung S.Sn.,M.Sn selaku *cognate* sekaligus pembimbing.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Program Desain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia Yogyakarta
7. Bentara Budaya Yogyakarta, terimakasih atas kesempatan untuk melakukan penelitian dan mengakses arsip-arsip yang diperlukan dalam penelitian ini.
8. Teman-teman seperjuangan dalam kesenian “Mulyakarya”; Iwank, Yudha Sandi, Danang Catur, Upit, terimakasih atas “keliaran-keliaran” selama ini sehingga saya mampu melihat hal dari banyak sudut pandang.
9. Yulia Ratnasari, *partner* yang selalu sabar meskipun jauh.
10. Terimakasih untuk teman-teman angkatan 2010, para senior dan adik-adik angkatan yang telah menceriakan hari-hari dan selalu berbagi semangat.

Penulis menyadari penulisan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, baik kritik maupun saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan-perbaikan kedepannya. Akhir kata, semoga tugas akhir penulisan ini mampu memberikan manfaat khususnya bagi DKV dan masyarakat pada umumnya. Salam kebudayaan.

Yogyakarta,

Penulis





## KAJIAN ILUSTRASI BAHAN AJAR MASA KOLONIAL

### “WATJAN BOTJAH”

Oleh : Antonius Purwantono

#### ABSTRAK

Gambar (ilustrasi) yang terdapat di antara teks merupakan jalan untuk memahami teks tersebut secara lebih luas. Gambar dibuat tidak hanya untuk menarik minat membaca, namun juga memiliki hubungan inheren dengan teks, konteks, dan kontekstualitas. Pun mampu menerjemahkan sesuatu yang bersifat abstrak (wilayah bahasa/tekstual) menjadi sesuatu yang bersifat konkret (wilayah rupa) sekaligus memberikan pengalaman estetis bahkan imajinatif. Membicarakan ilustrasi *Watjan Botjah* tidak dapat terlepas dari dinamika sejarah pendidikan di Indonesia yang menjadi bagian dalam proses penciptaannya.

Pada masa kolonial terdapat tiga sekolah Europese Lagere School (ELS), Hollandse Chinese School (HCS), dan Hollandse Inlandse School (HIS). Pada bahan ajar ketiga sekolah tersebut terdapat pola-pola ilustrasi yang digunakan berupa interaksi, peristiwa, latar, *layout*, properti, dan lain-lain.

Dari sisi teknis, terdapat pola tertentu yang digunakan pada *layout* “*Watjan Botjah*” salah satunya adalah dari sudut pengambilan gambar, sedangkan gagasan yang terdapat di dalamnya dapat dilihat melalui hubungan tanda; hubungan simbolik, paradigmatis, dan sintagmatik yang terdapat pada elemen-elemen visual yang berupa busana, tempat tinggal, kelengkapan rumah tangga dan gaya hidup. Baik sisi teknis maupun non teknis berkaitan erat dengan wacana sejarah pendidikan di Indonesia pada masa itu.

**Kata Kunci :** *Ilustrasi, Bacaan Anak, Pendidikan, Kolonial Sejarah*

# ILLUSTRATION STUDY OF EDUCATIONAL MATERIALS IN COLONIALISM ERA “*WATJAN BOTJAH*”

By : Antonius Purwantono

## ABSTRACT

Drawing or illustrations between the writing are the way to understand the content of that writing more expansively. Illustrations not only was made for attract the interest of reading, but also explain and associated with the text, context, and contextuality. Illustrations also can paraphrase something that is abstract (language/writing) becomes something more concrete (visual) and give esthetical experiences or imaginative. *Watjan Botjah* illustration cannot be separated from historical dynamic of education in Indonesia that become the part of making processes.

Technically, there were some specific patterns which used on the layout of “*Watjan Botjah*”. One of the specific patterns is the angle of view. In the other hand, the content in “*Watjan Botjah*” illustrations can be found by the association of signs; symbolic association, paradigmatic, and syntagmatic. That associations can be found in visual elements that be in the form of fashion, houses, settlement, households and life style. Technical and non-technical things that found in the illustrations strongly related to the Indonesian educational histories of discourse.

In Colonialism era, there were three schools; Europese Lagere School (ELS), Hollandse Chinese School (HCS), and Hollandse Inlandse School (HIS). The schools used materials for education that included by illustration patterns, such as interactions, events, backgrounds, layout, properties and another else.

**Keywords:** *Illustrations, Children Education Books, Education, Colonialism*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	9
G. Definisi Operasional .....	9
H. Teori yang Digunakan .....	10
I. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....</b>	<b>11</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	11
B. Tinjauan Tentang Ilustrasi .....	15
1. Ilustrasi .....	15
2. Landasan Perkembangan Ilustrasi .....	16
3. Sekilas Perkembangan Ilustrasi Dunia .....	16
4. Sekilas Perkembangan Ilustrasi Buku Dunia .....	24

5. Perkembangan Ilustrasi Buku Bacaan di Indonesia .....	35
6. Tinjauan Tentang “ <i>Watjan Botjah</i> ” .....	50
7. Sekilas Penerbit JB. Wolters .....	51
C. Tinjauan Tentang <i>Layout</i> .....	53
1. Elemen Teks .....	54
2. Elemen Visual .....	59
3. Prinsip <i>Layout</i> .....	60
D. Tinjauan Tentang Pengambilan Gambar .....	61
1. <i>Camera Shot</i> .....	61
2. <i>Camera Angle</i> .....	64
E. Tinjauan Singkat Komunikasi Sebagai Wacana .....	65
F. Tinjauan Singkat Sejarah Pendidikan di Indonesia .....	67
1. Masa Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) .....	67
2. Masa Pemerintahan Belanda .....	68
G. Tinjauan tentang Stratafikasi Sosial .....	78
H. Tinjauan Tentang Hubungan Tanda .....	82
1. Hubungan Simbolik .....	83
2. Hubungan Sintagmatik .....	84
3. Hubungan Paradigmatik .....	85
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>86</b>
A. Jenis Penelitian .....	87
B. Populasi dan Sampel .....	89
1. Populasi .....	89
2. Sampel .....	93
C. Prosedur Penelitian .....	109
1. Metode Pengumpulan Data .....	109
2. Metode Pengolahan Data .....	110
3. Instrumen Penelitian .....	110
4. Metode Analisis .....	110

<b>BAB IV. ANALISIS .....</b>	<b>112</b>
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	112
B. Analisis <i>Layout</i> dan Wacana .....	125
1. Analisis Gambar 54.....	125
2. Analisis Gambar 55 .....	128
3. Analisis Gambar 56 .....	129
4. Analisis Gambar 57 .....	122
5. Analisis Gambar 58 .....	137
6. Analisis Gambar 59 .....	139
7. Analisis Gambar 60 .....	141
8. Analisis Gambar 61 .....	144
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>146</b>
A. Kesimpulan .....	146
B. Saran .....	150
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>152</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>155</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Ilustrasi <i>Watjan Botjah</i> .....	2
Gambar 2 Ilustrasi karya C. Jetse dalam buku dengan bahasa pengantar Belanda .....	4
Gambar 3 Ilustrasi karya C. Jetses dan De Bruin dalam buku dengan bahasa pengantar Indonesia .....	6
Gambar 4 Ornamental woodcut border and initial for page of William Morris's <i>A Dream of John Ball</i> , Kelmscot Press, 1892 .....	18
Gambar 5 Mezzotint after John Martin, John Milton's <i>Paradise Lost</i> , 1827 .....	19
Gambar 6 Engraved illustration for Goodman's <i>American National History</i> , Philadelpia, 1831 .....	20
Gambar 7 Aquatint Illustration for Wallis's <i>Juvenile Diorama</i> , c. 1825. These cards are coloured by hand. ....	21
Gambar 8 Etched illustration by Tsogouharu Foujita in Michel Vaucare's <i>paralleles</i> , 1927 .....	22
Gambar 9 Lithography illustration by Kathleen Hale for story "Henrietta" the Faithful Hen, 1943 .....	22
Gambar 10 Chromolithographed embossed panorama cut to shape depicting circus scenes, c. 1892 .....	23
Gambar 11 Ilustrasi Karya De Bruin .....	36
Gambar 12 Ilustrasi Karya C Jetses .....	37
Gambar 13 Ilustrasi Karya Van Bloom .....	37
Gambar 14 Ilustrasi Karya Suzon Beynon .....	38
Gambar 15 Ilustrasi Karya Sierk Scrodol Carl .....	39
Gambar 16 Ilustrasi Karya ELW .....	40
Gambar 17 Ilustrasi Karya F Bommel .....	40
Gambar 18 Ilustrasi Karya LC Bouman .....	41
Gambar 19 Ilustrasi Karya Tily Dalton .....	41
Gambar 20 Ilustrasi Karya Hein Kraij .....	42
Gambar 21 Ilustrasi Karya Suzon Beynon .....	43
Gambar 22 Ilustrasi Karya Menno .....	43
Gambar 23 Ilustrasi Karya R Katamsi .....	45
Gambar 24 Ilustrasi Karya Margana .....	45
Gambar 25 Ilustrasi Karya DS Tanto .....	46
Gambar 26 Ilustrasi Karya Soelardi .....	46
Gambar 27 Ilustrasi Karya Surya .....	47
Gambar 28 Ilustrasi Karya Abdoel Salam .....	48
Gambar 29 Ilustrasi Karya Kamil .....	48
Gambar 30 Ilustrasi Karya Sajoeti Karim .....	49
Gambar 31 Ilustrasi Karya Nyi Sri Murtana .....	50
Gambar 32 Murid-murid sekolah guru "KweekSchool", Ungaran, 1918 .....	69
Gambar 34 Murid-murid Europese Lagere School (ELS) Tuban, 1930-1931 .....	73
Gambar 35 Murid-murid kelas 1A Hollands Chinese School (HCS),	

Pasuruan 1930 .....	76
Gambar 36 Murid-murid Hollands Inlandse School, Garut, Jawa Barat, 1895 .....	77
Gambar 37 Alur Penelitian .....	87
Gambar 38 Ilustrasi pada buku untuk Europese Lagere School (ELS) .....	94
Gambar 39 layout sampel 1 .....	95
Gambar 40 Ilustrasi pada buku untuk Europese Lagere School (ELS) .....	96
Gambar 41 layout sampel 1 .....	97
Gambar 42 Ilustrasi pada buku untuk Europese Lagere School (ELS) .....	98
Gambar 43 layout sampel 3 .....	99
Gambar 44 Ilustrasi pada bahan ajar untuk Hollands Chinese School (ELS) ...	100
Gambar 45 Layout sampel 3 .....	101
Gambar 46 Ilustrasi pada buku untuk Hollands Chinese School (HCS) .....	102
Gambar 47 layout 5 .....	102
Gambar 48 Ilustrasi pada buku untuk Hollands Chinese School (HCS) .....	104
Gambar 49 layout 6 .....	104
Gambar 50 Ilustrasi pada bahan ajar untuk Hollands Inlands School (HIS) ...	106
Gambar 51 Layout sampel 7 .....	106
Gambar 52 Ilustrasi pada bahan ajar untuk Hollands Inlands School (HIS) ...	107
Gambar 53 Layout sampel 8 .....	108
Gambar 54 Djalan ke Barat, Jawa di Mata Jetses .....	113
Gambar 55 Ilustrasi pada buku untuk Europese Lagere School (ELS) .....	115
Gambar 56 Djalan ke Barat, Jawa di Mata Jetses .....	117
Gambar 57 Djalan ke Barat, Jawa di Mata Jetses .....	119
Gambar 58 Ilustrasi pada buku untuk Hollands Chinese School (HCS) .....	121
Gambar 59 Djalan ke Barat, Jawa di Mata Jetses .....	122
Gambar 60 Ilustrasi pada buku “Peladjaran Bahasa Melajoe 1932 .....	123
Gambar 61 Ilustrasi pada buku “Peladjaran Bahasa Melajoe 1932” .....	124
Gambar 62 Keluarga sedang menikmati jamuan makan Natal, Malang, 1930-1940 .....	127
Gambar 64 Babu, 1920 .....	131
Gambar 65 Salah satu rumah keluarga Tionghoa di Yogyakarta, 1931 .....	135
Gambar 66 Pemukiman Pribumi di Surabaya, 1900 .....	136
Gambar 67 Abdi Dalem Pembawa payung bangsawan di Jawa 1867 .....	138
Gambar 68 babu diantara keluarga Eropa 1920 .....	140
Gambar 84 ilustrasi pada buku “Pim en Mien” dan “Peladjaran Bahasa Melajoe 1932” .....	143

#### DAFTAR TABEL

Tabel 1 Populasi .....	89
Tabel 2 Beberapa contoh populasi .....	90

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Ketika kita membicarakan gambar dalam konteks ilustrasi berarti membicarakan gambar dalam bingkai fungsi. Sisi fungsi sangat melekat pada kata ‘ilustrasi’. Hal ini terjadi karena dalam sejarahnya kata “*illustrate*” muncul akibat pembagian tugas fungsional antara teks dan gambar. Dari etimologinya *Illustrate* berasal dari kata ‘*lustrate*’ bahasa Latin yang berarti memurnikan atau menerangi. Sedangkan kata ‘*Lustrate*’ sendiri merupakan turunan kata dari *leuk* –bahasa Indo Eropa– yang berarti ‘cahaya’ (Grolier Multimedia Encyclopedia 2001). (dalam riyadi Guntur Wiratmo, diakses 14 September 2015, dgi-indonesia.com)

Membuka kembali ingatan kita tentang buku pelajaran di bangku sekolah yang diterbitkan oleh pemerintah yang biasa disebut dengan buku paket atau diktat. Buku-buku tersebut begitu menarik, pada setiap halaman, dapat kita temukan teks dan gambar yang disusun dengan harmonis, saling menjembatani antara ilmu pengetahuan dan imajinasi. Gambar tersebut dihadirkan untuk memperjelas sesuatu yang bersifat verbal agar lebih mudah untuk dipahami.

Gambar (ilustrasi) yang terdapat diantara teks merupakan jalan untuk memahami teks tersebut secara lebih luas. Gambar dibuat tidak hanya untuk menarik minat membaca, namun gambar tersebut memiliki hubungan inheren dengan teks, konteks, dan kontekstualitas. Pun mampu menerjemahkan sesuatu yang bersifat abstrak (wilayah bahasa/tekstual) menjadi sesuatu yang bersifat konkret (wilayah rupa) sekaligus memberikan pengalaman estetis bahkan imajinatif.

Awal perkembangan ilustrasi tidak terlepas dari perkembangan teknik cetak di Eropa dan Amerika dari masa awal seni grafis, awal industrialisasi, modernisme, modernisme akhir hingga masa revolusi informasi. Berbagai teknik dan aliran seni yang muncul –*Art Nouveau*, Konstruktivisme, Futurisme, dan lain-lain– pada masa-masa itu, memberikan inspirasi dan referensi bagi para



ilustrator untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan artistik untuk dipakai dalam karya terapan seperti poster iklan, kitab suci, buku selebaran dan lain-lain.

Jika di negara lain perkembangan ilustrasi dipengaruhi oleh perkembangan teknik cetak. Perkembangan ilustrasi di Indonesia justru terletak pada gaya visualisasinya salah satunya dapat diduga karena pengaruh perkembangan seni lukis Hindia Molek atau "*Moi Indie*". Dalam kurun waktu tertentu, ilustrator Indonesia masih meneruskan tradisi dari Ilustrator Belanda

Di Indonesia penggunaan ilustrasi pada buku pelajaran sudah dilakukan sejak masa Hindia Belanda. Pada masa masa Hindia Belanda, dengan bertambahnya penduduk dan makin menipisnya sumber daya manusia yang bisa membaca dan menulis mendorong pemerintah kolonial segera membentuk sebuah jawatan *Onerwijs* atau Pengajaran di bawah Departemen *Algemeen Bestuur*, untuk segera membuka sekolah-sekolah umum di Indonesia pada tahun 1907. (Hermanu, 2009: 28) Kebutuhan akan perangkat belajar mengajar, menuntut diterbitkannya buku pelajaran yang telah disesuaikan dengan jenjang pendidikan pada masa itu dan dari situlah ilustrasi untuk buku pelajaran mulai digunakan.



**Gambar 1: Ilustrasi *Watjan Botjah***

Sumber: Kitab *Si Taloe*, Gambar *Watjan Botjah* 1909-1961, Bentara Budaya

Hermanu menuliskan, “Menurut catatan kami, dari buku-buku yang beredar saat itu selama kurun waktu kurang lebih 50 tahun yaitu tahun 1909-1960 ada dua belas Ilustrator bangsa Belanda yang handal dalam membuat ilustrasi buku anak-anak walaupun sebenarnya mereka itu kebanyakan adalah pelukis, desain poster, ilustrator, bahkan beberapa adalah guru seni, bahkan beberapa diantaranya sempat mengadakan pameran lukisan tahun 1921 dalam kelompok *Bataviasche Kunskring* di Jakarta”. (Hermanu, 2009: 34) Ilustrator tersebut antara lain; D Bruin W.K, C Jetses, J Wolters Van Blom, Suzon Beynon, J. Lary, Sierk Schroder Carl, ELW, F. Bemmell, L.C Bouman, Van Ingenm Menno. Sedangkan ilustrator Indonesia antara lain; R. Katamsi, B. Margana, DS. Tanto, Soelardi, Surya, Abdoel Salam, Kamil, Sajoeti Karim, Sjoe'aib Sastradiwirja, Nyi Sri Murtana. Karya-karya mereka dimuat dan diterbitkan dalam buku pelajaran anak yang lebih dikenal dengan istilah *Watjan Botjah*.

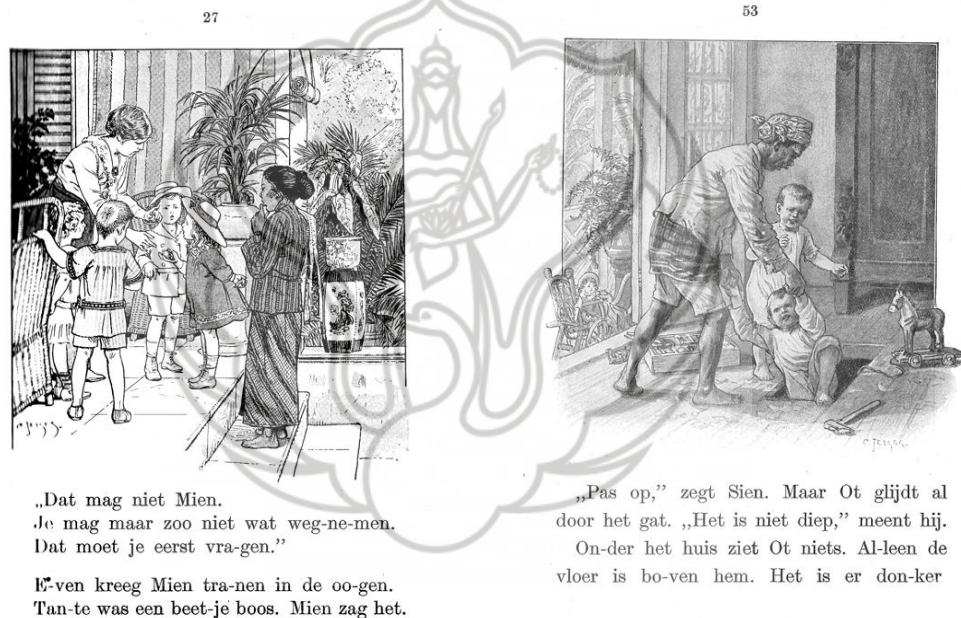
Kemunculan sekolah-sekolah di Indonesia pada masa kolonial tidak dapat dilepaskan dengan kebijakan politik pada masa itu. Sekolah Dasar yang pertama didirikan adalah untuk kepentingan anak - anak Belanda yakni ELS, walaupun ada juga anak – anak pribumi yang masuk di sekolah tersebut tetapi jumlahnya sangat sedikit. Pada masa Van de Bosch menjadi komisaris jenderal dibuka kesempatan yang lebih luas lagi bagi anak-anak pribumi untuk bersekolah. Hal tersebut dilakukan untuk pemenuhan akan pegawai rendahan yang bisa baca tulis pada masa Tanam Paksa.

Pada masa Politik Etis pemerintah Belanda dituntut untuk memberikan pendidikan yang lebih baik bagi kaum pribumi sebagai wujud balas budi. Namun pendirian maupun peningkatan sekolah pada masa itu juga masih sebatas untuk pemenuhan kebutuhan tenaga kerja yang lebih baik untuk mengisi keperluan tenaga kerja di kantor-kantor pemerintahan. Begitu juga dengan pendirian sekolah untuk orang Tionghoa masih sebatas untuk kepentingan Belanda.

Selain pendirian sekolah oleh pemerintah Belanda, berkembang pula sekolah-sekolah yang didirikan oleh kaum pribumi yang sifatnya untuk mengisi kelemahan sistem pendidikan Belanda. Soerwardi Soeryaningrat (Ki Hadjar Dewantara) mendirikan Sekolah Taman Siswa, Mohd Syafei mendirikan sekolah

Kayutanam (INS), Kyai H. Achmad Dahlan mendirikan sekolah Muhammadiyah, dan lain sebagainya. Dalam satu kurun waktu, sekolah-sekolah kaum pribumi terus berkembang dan semakin diminati. Melihat hal tersebut pemerintah Belanda kemudian mengeluarkan Undang-Undang Sekolah Liar (Sekolah-sekolah swasta tersebut dianggap sebagai sekolah liar).

Melalui pengamatan ilustrasi dari beberapa buku terbitan *JB. Wolters* dengan bahasa pengantar Belanda, Indonesia/Melayu dan Tionghoa, penulis menemukan pola-pola tertentu di dalamnya meskipun dibuat oleh ilustrator yang berbeda. Pola tersebut diantaranya terletak pada penggambaran adegan antara orang Belanda, kaum pribumi dan orang Tionghoa.



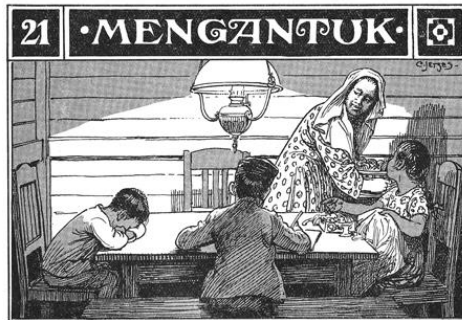
**Gambar 2 Ilustrasi karya C. Jetse dalam buku dengan bahasa pengantar Belanda**  
Sumber : Arsip Bentara Budaya

Di dalam buku bacaan dengan bahasa pengantar Belanda, stratifikasi terlihat jelas antara orang pribumi dan Belanda. Kedudukan orang pribumi digambarkan lebih rendah daripada orang Belanda –sebagai *babu* untuk perempuan dan *jongos* untuk laki-laki. Pada buku pelajaran Bahasa Belanda yang ditujukan untuk kaum pribumi, tidak ditemukan adanya stratifikasi antara orang pribumi dan Belanda. Sedangkan buku Bahasa Belanda yang ditujukan untuk

orang Tionghoa, kedudukan orang pribumi digambarkan lebih rendah daripada orang Tionghoa, sebagai asisten atau pembantu misalnya. Pola penggunaan ilustrasi demikian tidak ditemukan pada buku pelajaran Bahasa Melayu maupun buku pelajaran berbahasa Jawa atau Arab. Pun jika ada itu sebatas stratifikasi perbedaan golongan diantara kaum pribumi itu sendiri, guru dengan murid misalnya. Selain itu, dalam buku-buku tersebut tidak ditemukan adanya penggambaran adegan yang berupa interaksi antara anak-anak Belanda dengan anak-anak kaum pribumi maupun Tionghoa. Interaksi hanya sebatas pergaulan di lingkungannya masing-masing. Anak-anak Belanda sedang bermain di rumah, anak-anak pribumi sedang bermain di depan sekolah, misalnya. Pun latar belakang pada ilustrasi tersebut juga memiliki pola tertentu.

Pada buku dengan bahasa pengantar Belanda, latar belakang lebih difokuskan pada bentuk-bentuk bangunan atau ruang bergaya Eropa dengan penggambaran isinya yang detail, meja, tempat tidur dan lampu, misalnya. Adegan-adegan di luar ruang tidak digambarkan secara luas. Sebagai contoh pada adegan dua orang yang sedang memanjat pohon, digambarkan *secara close up*, jadi tidak nampak lingkungan sekitar apakah itu di depan rumah, kebun atau sawah. Demikian juga dengan buku dengan bahasa pengantar Tionghoa terdapat kemiripan pola seperti di atas. Sedang untuk buku dengan bahasa pengantar Indonesia, penggambaran latar belakang justru difokuskan di luar ruang, depan rumah, kebun, sungai, sawah, misalnya. Namun ada kesamaan dari ketiganya yaitu selalu ditemukannya atribut rumah bergaya Eropa berupa lampu saat latar belakang adegan berada di dalam ruang.

32



Djam dinding berbunyi delapan kali.  
Si 'Ali duduk dekat médja.  
Kepalanja diletakkannya diatas tangannya.  
Tangannya terletak diatas médja.  
Si Isah dan si Amat duduk ber-sama".  
„Mak, lihatlah si 'Ali; ia sudah tidur," kata si Isah.  
„Ia sangat mengantuk, Sah.  
Se-hari'-an ini tidak berhentinja bermain."  
„Ada pula ia menolong saja, mak," kata si Amat.  
„Angkatlah ia, Sah.  
Tidurkan dibilik!"  
„Djadi, mak."

31



Orang jang empoenja kedai itoe tahoe, tetapi ia tiada maoe memberi sadja.  
«Orang ini kikir,» kata anak-anak itoe.  
Setelah masak pisang itoe, diangkatnja, laloe diletakkannya kedalam seboeah talam.  
Bagoes roepanja boekan main dan énak baoenja boekan kepalang.  
Si Oetéh ta' dapat menahan inginnja.  
Diambilnja seboeah pisang dari talam itoe. Dengan tiada berpikir pandjang, dimasoekkannya pisang itoe kedalam moeloetnja. Pisang itoe amat panasnja. Djadi

**Gambar 3 Ilustrasi karya C. Jetses dan De Bruin dalam buku dengan bahasa pengantar Indonesia**

Sumber : Arsip Bentara Budaya Yogyakarta

Menjadi ilustrator pada buku pelajaran anak-anak tidaklah mudah. Ilustrator tidak hanya dituntut untuk mampu menerjemahkan teks menjadi sebuah gambar namun juga harus mampu memahami dunia tentang anak, tingkatan berpikir anak, pola berpikir anak, dan lain-lain. Ilustrasi untuk anak di usia balita tentu saja akan berbeda dengan anak remaja dan dewasa, belum lagi jika ilustrator tersebut harus membuat gambar tentang masa lalu maupun hal-hal yang bersifat imajinatif seperti cerita rakyat, misalnya.

Bagi sebagian orang saat ini, mengamati ilustrasi *Watjan Botjah* memberikan pengalaman nostalgik estetik. Setiap detilnya mampu membawa kita menyelami masa lalu, sejarah bangsa ini. Kita dapat membayangkan bagaimana hubungan manusia dengan manusia sekaligus manusia dengan lingkungannya. Gestur, cara berpakaian, kebiasaan, mata pencaharian, hubungan antara orang tua dengan anak, guru dengan murid, dan lain-lain mampu diterjemahkan secara apik.

Bahkan kita bisa melihat bagaimana superioritas bangsa Belanda terhadap bangsa Indonesia melalui gambar *Watjan Botjah*. Gambar-gambar yang ada tidak hanya menjelaskan teks, namun juga indah dari sisi teknis.

Di atas beragamnya kemungkinan interpretasi keindahan tersebut, dari sisi teknis ada beberapa prinsip yang selalu bisa dipakai untuk mengukur keberhasilan atau keindahan ilustrasi yaitu; (1) Penguasaan teknik visual, (2) Penguasaan menggambar obyek dan subyek mater, (3) Pemahaman cerita, (4) Selaras dengan 'seni cerita' anak-anak, (5) Di atas beberapa persyaratan dan prinsip ini, pada masa sekarang muncul keinginan ilustrator untuk bisa mengekspresikan diri dengan unik dan orisinal. (Wagiono Sunarto, 1999: 192)

Ilustrasi yang terdapat pada buku *Watjan Botjah* sangat fotografis. Visualisasi rumusan keindahan tidak hanya muncul melalui gaya, namun mampu diletakkan pada konteks yang benar terkait dengan ilustrator, alam, dan lingkungan sosial budayanya. Namun jika kita amati lagi, masih terdapat "kekosongan" dalam ilustrasi tersebut yaitu tidak adanya penggambaran atau tidak menyinggung sedikitpun tentang konflik antara Belanda dan kaum pribumi seperti yang bisa kita temukan dalam sejarah Indonesia pada kurun waktu tersebut atau adanya sekolah-sekolah yang dianggap liar seperti yang telah disinggung di atas misalnya.

Sosok atau wujud desain dianggap sebagai representasi kompleks dari sub-sub budaya yang mengiringi proses penciptaannya, termasuk di dalamnya antara lain pola pikir, ideologi politik, kebijakan pemerintah, sistem pendidikan visual, wacana estetik yang berkembang, hingga orientasi masyarakat terhadap pandangan dunia. (Agus Sachari, 2007: 5) Ilustrasi merupakan bagian dalam ranah Desain Komunikasi Visual di mana di dalamnya mengandung konsep komunikasi, teknik dan media dengan memanfaatkan elemen-elemen visual ataupun rupa untuk menyampaikan pesan untuk tujuan tertentu (tujuan informasi ataupun tujuan persuasi yaitu mempengaruhi perilaku). Sepertihalnya dengan produk-produk DKV yang lain (iklan, poster, dan lain-lain), ilustrasi juga memiliki unsur dan prinsip desain dalam pengorganisasian elemen visual di dalamnya. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, membicarakan ilustrasi *Watjan Botjah* tidak dapat terlepas dari dinamika sejarah pendidikan di Indonesia yang

menjadi bagian dari proses penciptaannya. Lalu, bagaimana pola desain pada ilustrasi *Watjan Botjah*?

### **B. Identifikasi Masalah**

Dengan membandingkan antara prinsip-prinsip Desain Komunikasi Visual, narasi tentang budaya visual, sejarah pendidikan di Indonesia, dan pandangan sebagian orang saat ini, muncul kecurigaan bahwa ilustrasi *Watjan Botjah* telah ditafsirkan masih sama dalam konteks masa lalu maupun sekarang. Dalam konteks masa lalu, ilustrasi *Watjan Botjah* dianggap telah menjadi bentuk ideal dalam mendukung sistem pendidikan kolonial, sedang di masa sekarang ilustrasi *Watjan Botjah* ditafsirkan ideal atau estetik karena masih dilihat dalam bingkai teknis.

### **C. Batasan Masalah**

Ilustrasi yang diteliti merupakan ilustrasi bahan ajar pada sekolah Europese Largele School (ELS), Hollands Chinese School (HCS) dan Holland Inlandse School (HIS) yang telah dikategorikan oleh Bentara Budaya Yogyakarta dalam buku berjudul *Kitab Si Taloe* dan *Jalan Ke Barat*. Sedangkan penelitian ini hanya membahas *layout* yang terdapat pada bahan ajar ketiga sekolah tersebut.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas didapatkan rumusan masalah yang berkaitan dengan penggunaan ilustrasi pada buku pelajaran masa kolonial, yaitu:

- (1) Bagaimana pola-pola *layout* yang digunakan?
- (2) Bagaimana wacana yang berkembang saat itu dalam kaitannya dengan ilustrasi *Watjan Botjah*?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menemukan pola-pola desain dalam ilustrasi *Watjan Botjah* sekaligus wacana di luar aspek teknis, namun juga dapat ditukar yaitu wacana dulu kemudian pola. Wacana dan pola bisa digunakan

bergantian, mana yang lebih dulu. Namun meskipun keduanya saling mengandaikan, terlebih dahulu ilustrasi dilihat sebagai “yang sekunder” mengingat buku sebagai media belajar baca-tulis. Maka itu, bahasa pengantar menjadi pembeda dan diikuti ilustrasi yang juga terbedakan (pola-pola).

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Mahasiswa

Menambah wawasan pengetahuan mengenai ilustrasi sebagai bagian dari budaya visual Indonesia.

### 2. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menambahkan khasanah literasi yang membahas tentang ilustrasi terutama buku anak-anak.

### 3. Bagi Institusi

Sebagai gagasan awal dalam pengkajian lebih lanjut mengenai ilustrasi buku anak-anak di Indonesia.

## **G. Definisi Operasional**

Berikut ini merupakan penjelasan istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini guna menghindari berbagai macam penafsiran:

1. *Watjan Botjah*, merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut buku-buku pelajaran maupun bacaan anak. Istilah penyebutan *Watjan Botjah* mengacu pada tulisan Hermanu di dalam buku berjudul *Kitab Si Taloe, Gambar Watjan Botjah 1909-1961* diterbitkan oleh Bentara Budaya Yogyakarta.
2. Ilustrasi dalam penelitian ini sebatas dalam bingkai fungsi yaitu untuk memperjelas teks pelajaran anak-anak. Karena itu, penelitian ini tidak membahas ilustrasi dari sisi fungsi yang lain; memperindah, pelengkap, dan ornamen pada *cover* buku misalnya.
3. Pola di sini merujuk pada perulangan penggambaran adegan ilustrasi yang terdapat pada buku-buku dengan bahasa pengantar Belanda, Tionghoa,



Indonesia, Jawa dan Arab. Pola tersebut berupa, interaksi, peristiwa, latar, layout, properti, dan lain-lain.

#### **H. Teori yang digunakan**

Kajian tentang teks *Watjan Botjah* akan menggunakan metode analisis *layout*, teori Desain Komunikasi Visual, dan wacana sejarah pendidikan di Indonesia. Sedangkan dalam penelitian akan menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga diharapkan dapat menemukan kedalaman.

#### **J. Sistematika Penulisan**

Sistematika ini dibuat dengan tujuan untuk mempermudah membaca dan memahami rangkaian keseluruhan bagian penelitian ini.

Bab I yaitu tentang pendahuluan berisi tentang kerangka penulisan yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Bab I terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan

Bab II berisi tentang tinjauan deskripsi konseptual yang terdiri dari tinjauan pustaka dan tinjauan teori yang mencakup tentang pengertian dan penjabaran teori.

Bab III berisi tentang metode penelitian dalam hal ini merupakan bab yang berisi tentang metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini, antara lain terdiri dari pengertian jenis penelitian, populasi dan sample, dan prosedur penelitian.

Bab IV merupakan analisis yaitu berisi tentang hasil analisis yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini.

Bab V merupakan bab penutup yaitu bagian penutup dalam penulisan ini terdiri dari kesimpulan dan saran.